

## PROFESI AKUNTAN DAN ETIKA

**Hanif Ismail\***

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

### *Abstract*

*Presumably the issue of ethics, struck in almost all of professions including accountants profession. Accounting has been positioned as a free value, it could turn out that the accounting value laden, meaning that the quality of the financial statement, not only based on accuracy in the application of financial accounting standards, but determined also by the values that owned those responsible to report. Therefore, the accounting related to moral value is ethics. Moral or ethical value are derived from the values of spirituality. Spirituality is a noble value derived from various sources: religion, customs, and from various other sources of moral values. Ethics and moral values are related to the promptings of conscience in the top of a truth. The financial statements are made and legitimized by the people's mandate given to it. Therefore, the quality of financial reporting and other accounting reports depend on the quality of human spirituality that prepares and reports the financial statement, namely corporate leaders through management accountant and independent accountants (public accountant). The values of spirituality such as: honesty, faith, sincere, fair, and so forth will also determine the quality and integrity of financial statements. Spiritual values show in the honesty of management through management accountants in reporting the company's economic performance, as well as testimony provided independent accountants (public accountant firms) on the fairness of those statements.*

*Key Words: Professional Ethics, Spirituality, Financial Accounting Report, Management Accounting, The Values Of Spirituality*

### Abstrak

Agaknya masalah etika, melanda hampir di seluruh bidang profesi termasuk profesi akuntan. Akuntansi selama ini diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*), padahal sesungguhnya, akuntansi merupakan sarat nilai (*value laden*), artinya kualitas penyajian informasi keuangan, tidak hanya didasarkan pada ketepatan dalam penerapan standar, akan tetapi tergantung pula pada kepentingan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pembuatnya. Sehingga laporan keuangan dapat dibelokkan sesuai yang diinginkan pihak-pihak berkepentingan. Oleh karena itu, akuntansi berkaitan dengan nilai-nilai moral atau etika. Nilai moral atau etika ini bersumber dari nilai-nilai spiritualitas. Spiritualitas merupakan nilai-nilai luhur yang berasal dari berbagai sumber : agama, adat, dan dari berbagai sumber nilai moral lainnya. Nilai etika dan moral tersebut menyangkut bisikan hati nurani yang paling dalam atas sebuah kebenaran. Laporan keuangan dibuat dan dilegitimasi oleh manusia yang diberikan mandat untuk itu. Oleh sebab itu, kualitas laporan keuangan dan laporan akuntansi lainnya sangat bergantung pada kualitas spiritualitas manusia yang menyiapkan dan meligitimasinya, yaitu pimpinan perusahaan, akuntan manajemen dan akuntan independen (publik). Nilai-nilai spiritualitas seperti: jujur, iman, ikhlas, adil dan lain sebagainya - akan ikut menentukan kualitas dan integritas laporan keuangan. Nilai-nilai spiritual itu misalnya terlihat dalam kejujuran manajemen dan akuntan manajemen dalam melaporkan kinerja ekonomi perusahaan, serta *persaksian* yang diberikan akuntan independen (akuntan publik) atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Kata kunci: Etika Profesi, Spiritualitas, Laporan Akuntansi, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Nilai-Nilai Spiritualitas

---

\* Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter , Jakarta 14350  
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 701. E-mail: umiub11@gmail.com

## Pendahuluan

### ETIKA

Etika sebagai disiplin ilmu, berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik (Agoes dan Ardana 2009). Sebagai ilmu etika belum semapan ilmu fisika dan ilmu ekonomi. Dalam etika masih banyak dijumpai teori yang mencoba untuk menjelaskan suatu tindakan, sifat, atau objek perilaku yang sama dari sudut pandang dan perspektif yang berlainan sama sekali. Peshcke S.V.D (2003) dalam Agoes dan Ardana (2009), mengatakan bahwa berbagai teori etika muncul karena antara lain adanya perbedaan perspektif dan penafsiran tentang apa yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Berikut ini penjelasan berbagai pendekatan dalam memandang suatu perilaku dikatakan etis atau tidak etis (Agoes & Ardna, 2009).

### Egoisme

Rachel (2004) dalam Agoes dan Ardana (2009) memperkenalkan dua konsep yang berhubungan dengan egoisme yaitu egoisme psikologis, dan egoisme etis. Tampak agak mirip karena ada egoisnya namun sesungguhnya berbeda. Egoisme psikologis yaitu suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkebutuhan diri (*selfish*). Menurut teori ini orang boleh saja yakin bahwa ada tindakan mereka yang bersifat luhur dan suka berkorban, namun semua tindakan yang terkesan luhur dan/atau tindakan yang suka berkorban tersebut hanyalah ilusi. Pada kenyataannya setiap orang hanya peduli pada dirinya sendiri. Jadi menurut teori ini tidak ada tindakan yang sesungguhnya bersifat *altruisme*. *Altruisme* adalah suatu tindakan yang peduli orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengorbankan dirinya. Para penganut paham ini (egoisme?) juga meragukan tindakan Ibu Theresa, apakah benar-benar bersifat *altruisme*. Bukankah tindakan Ibu

Theresa adalah untuk dapat masuk surga. Jadi keinginan masuk surga juga sebenarnya berkebutuhan diri (*selfish*) juga.

Rachel sendiri juga menyamapaikan egoisme etis seringkali dikacaukan dengan egoisme psikologis. Egoisme etis dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self interest*). Saya belajar keras dan bekerja keras untuk kepentingan diri saya sendiri misalnya, tidak ada kaitannya dengan orang lain. Inilah yang membedakan berkebutuhan diri dengan mementingkan diri yaitu *pada akibatnya pada orang lain*. Dengan perbedaan pemahaman tersebut jelaslah bahwa paham egoisme psikologis dilandasi oleh ketamakan, sehingga tidak dapat dikatakan tindakan etis. Jadi hakiki tindakan etis atau tidak etis ada *pada akibatnya pada orang lain*

### Utilitarianisme

Utilitarianisme sebagai etika dipelopori oleh David Hume (1711- 1776) kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Bentham sebagai pendukung utama paham ini mengatakan bahwa moralitas tidak lain adalah suatu usaha sedapat mungkin memperoleh kebahagiaan di dunia ini. Ia menolak paham bahwa moralitas berhubungan dengan tindakan yang menyenangkan Tuhan. Atau soal aturan pada aturan-aturan yang abstrak. Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis*, kemudian berubah menjadi kata dalam bahasa Inggris yaitu *utility* yang berarti bermanfaat. (Bertens, 2000) Menurut teori ini tindakan dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, jargon teori ini terkenal dengan *the greatest happiness of the greatest numbers*. Ukuran baik atau tidaknya suatu tindakan adalah dilihat dari konsekuensi, akibat, tujuan, dampak dari tindakan tersebut, apakah memberikan manfaat atau tidak. Paham ini disebut juga sebagai paham teleologis yaitu yaitu yang berorientasi tujuan (Bertens, 2000). Perbedaan paham utilitarianisme dengan paham egoisme etis terletak pada siapa yang memperoleh

manfaat. Jika paham egois etis melihat dari untuk

### Deontologi

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban (Bertens 2000). Paham ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Paham deontologi berbeda dengan paham egoisme dan utilitarianisme. Paham dua terakhir sama-sama menilai buruknya tindakan dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan tersebut. Jika tindakan itu memberikan manfaat untuk individu (egoisme) atau orang banyak (utilitarianisme) maka tindakan itu dikatakan etis. Sebaliknya, jika tindakan tersebut merugikan individu atau sebagian besar masyarakat maka tindakan tersebut tidak etis. Berbeda dengan itu paham deontologi justru mengatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan, konsekuensi, akibat dari tindakan tersebut. Konsekuensi suatu tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan untuk menilai etis atau tidaknya suatu tindakan. Suatu perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik. Hasil baik tidak pernah menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan, melainkan karena kita wajib melaksanakan tindakan tersebut karena kewajiban itu sendiri. Contoh Robin Hood merampok untuk dibagi-bagikan ke orang miskin. Hasilnya baik tapi cara yang ditempuh tidak etis. Artinya dilihat dari paham utilitarianisme tindakan itu bisa etis namun dari sudut pandang deontologi tindakan tersebut tidak etis.

Dua konsep yang disampaikan oleh Kant adalah *imperative hypothetis* dan *imperative categories*. *imperative hypothetis* adalah perintah-perintah (*ought*) yang bersifat khusus yang harus diikuti jika seseorang mempunyai keinginan yang relevan, misalnya jika anda ingin menjadi sarjana akuntansi, maka anda harus masuk fakultas ekonomi jurusan akuntansi. Jadi kekuatan yang melekat pada kata harus atau wajib bergantung pada keinginan atau tujuan yang relevan.

*Imperative categories* adalah kewajiban moral yang mewajibkan kita begitu saja tanpa syarat apapun. Kewajiban moral bersifat mutlak tanpa ada pengecualian apapun dan tanpa dikaitkan dengan tujuan dan keinginan apapun. Kant berpandangan bahwa kewajiban moral harus dilaksanakan demi kewajiban itu sendiri bukan karena keinginan untuk memperoleh tujuan kebahagiaan, bukan juga karena kewajiban moral itu diperintahkan Tuhan. Moralitas hendaknya otonom dan harus berpusat pada pengertian manusia berdasarkan akal sehat yang dimiliki manusia itu sendiri. Dengan kata lain kewajiban moral mutlak itu bersifat rasional. Misalnya tindakan jujur dapat dikategorikan sebagai kewajiban moral yang bersifat universal, kapanpun dan dimanapun.

### Teori Hak

Immanuel Kant sebenarnya mengajukan dua pemikiran pokok, di samping teori deontologi dengan *imperative categories*nya, ia sebenarnya juga mengemukakan apa yang kemudian dikenal dengan teori hak (*right theory*). Menurut teori hak ini tindakan yang dianggap baik itu adalah tindakan sesuai dengan hak asasi manusia (HAM).

### Teori Keutamaan (Virtue Theory)

Teori ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles (384 – 322 SM) yang sempat tenggelam. Teori sebelumnya deontologi dan teleologi yang keduanya sama-sama menyoroti moralitas berangkat dari tindakan. Teori keutamaan berangkat dari *manusianya* (Bertens 2000). Teori keutamaan tidak menanyakan tindakan mana yang mana yang etis dan yang mana yang tidak etis. Kalau ini ditanyakan pada penganut egoisme jawabannya adalah suatu tindakan dikatakan etis jika mampu memenuhi kebutuhan individu (*self interest*) dan dikatakan tidak etis jika tindakan tersebut tidak memenuhi kebutuhan individu. Jika ditanyakan pada paham utilitarianisme maka tindakan etis apabila memberikan manfaat bagi banyak orang dan tidak etis jika

tidak memberikan manfaat untuk orang banyak. Teori keutamaan sangat berbeda sama sekali, teori ini mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat utama tersebut yaitu, kebijaksanaan, keadilan, kerendahan hati. Sedangkan untuk pelaku bisnis, sifat-sifat utama yang harus dimiliki antara lain: kejujuran, kewajaran (*fairness*), kepercayaan, dan keuletan. Dalam ilmu psikologi karakter merupakan disposisi watak seseorang.

**Teori etika Teonom**

Meskipun sudut pandang dari beberapa teori terdahulu berbeda namun tetap ada kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada kajian aspek moralitas, di mana moralitas hanya dikaji berdasarkan proses penalaran (akal) manusia tanpa ada yang mengakui dan mengaitkannya dengan kekuatan tak terbatas (Tuhan). Oleh sebab itu kriteria baik buruk

perilaku manusia hanya dikaitkan dengan tujuan kebahagiaan duniawi.

Perschke S.V.D (2003) mengkritik berbagai paham/ aliran teori etika yang telah ada terutama yang telah diungkapkan oleh para pemikir Barat seperti diungkapkan sebelumnya. Keterbatasan teori-teori ini yang ada adalah mereka tidak mengakui adanya kekuatan tak terbatas (Tuhan) yang ada dibelakang semua hakikat keberadaan alam semesta ini. Semua agama hampir memiliki dasar etika yang sama paling tidak empat: Semua agama mengakui bahwa umat manusia memiliki tujuan tertinggi selain tujuan hidup di dunia; semua agama semuanya mengakui adanya Tuhan; semua agama mengakui adanya Tuhan dan mengakui adanya kekuatan tak terbatas yang mengatur alam raya ini ;Etika tidak hanya dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia namun yang paling penting adalah tujuan hari akhir; semua agama mempunyai ajaran moral (etika) yang bersumber dari kitab suci masing-masing.

**Teori Etika dan hubungannya dengan paradigma Hakikat Manusia dan Kecerdasan**

No	Teori	Penalaran teori	PARADIGMA		
			Kriteria etis	Tujuan hidup	Hakikat manusia dan kecerdasan
1	Egoisme	Tujuan dari tindakan	Memenuhi kepentingan pribadi	Kenikmatan duniawi secara individu	Hkikat tidak utuh (PQ, IQ)
2	Utilitarianisme	Tujuan dari tindakan	Memberi manfaat/kegunaan bagi orang banyak	Kesejahteraan duniawi masyarakat	Hakikat tidak utuh (PQ, IQ, EQ)
3	Deontologi-Kant	Tindakan sendiri itu	Kewajiban mutlak setiap orang	Demi kewajiban itu sendiri	Hakikat tidak utuh (IQ, EQ)
4	Teori Hak	Tingkat Kepatuhan terhadap HAM	Aturan tentang hak manusia	Demi martabat kemanusiaan	Hakikat tidak utuh (IQ)
5	Teori Keutamaan	Disposisi karakter	Karakter positif-negatif Individu	Kebahagiaan duniawi dan mental (psikologis)	Hakikat tidak utuh (IQ, EQ)
6	Teori Teonom	Disposisi karakter dan tingkat keimanan	Karakter mulia dan mematuhi kitab suci agama masing-masing individu dan masyarakat	Kebahagiaan rohani	Hakikat utuh (PQ, IQ, EQ, dan SQ)

PQ = physic quotion, IQ = intelectual Quation, EQ = emotional quotion, SQ = spritual quation ; Sumber : Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009)

Hubungan antar berbagai teori Etika				
No	Teori/dimensi	Hubungan teori		
1	Tingkat kesadaran	Hewani Transendental	↔	↔ Manusia
2	Teori Tindakan	Egoisme Teonom	↔	↔ Utilitarianisme
3	Teori Hak dan Kewajiban	Hak Kewajiban	↔	
4	Teori Keutamaan	Manusia Manusia Utama	↔ hina	
5	Tujuan/Nilai	Duniawi Surgawi	↔	
6	Pemangku kepentingan	Individu Tuhan	↔	↔ Masyarakat
7	Kebutuhan Maslow	Fisik Aktualisasi Diri	↔	↔ Sosial
8	Tingkat Perkembangan Kohhlberg	Hukuman Prinsip	↔	
9	Kecerdasan Covey	PQ SQ	↔	↔ IQ, EQ
10	Etika Nafis	Psiko Etika Teo Etika	↔	↔ Sosial Etika

Sumber : Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009)

Dari dua tabel di atas dapat disimpulkan sesungguhnya tindakan etis adalah tindakan yang meletakkan manusia sebagai manusia yang utuh (yang melibatkan empat jenis kecerdasan PQ, IQ, EQ dan dibimbing oleh SQ), yaitu manusia yang melakukan tindakan tidak hanya semata-mata berdasarkan pemenuhan harapan duniawi namun juga dalam rangka memenuhi kehendak yang Maha Tak Terbatas (Tuhan). Dengan demikian tindakan etis merupakan rangkaian transendental manusia, Teonom, berorientasi kewajiban, manusia utama, surgawi, aktualisasi diri, berorientasi prinsip, teo etika dan semua dipayungi oleh tingkat spritualitas yang tinggi.

#### Hakikat Tindakan Etis

Apa sesungguhnya tindakan etis? Sebagaimana yang telah dijelaskan

sebelumnya banyak teori etika telah dibangun dari berbagai perspektif untuk menjelaskan perilaku etis, dan perilaku tidak etis. Namun dari berbagai teori tersebut penulis lebih cenderung memilih teori teonom, yaitu penalaran teori berdasarkan disposisi karakter dan tingkat keimanan. Kriteria tindakan etis berpedoman pada karakter mulia dan tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan rohani. Hakikat manusia adalah dipandang sebagai manusia utuh yaitu manusia yang memiliki *physic quotion*, *intelectual quation*, *emotional quotion*, yang ketiga kecerdasan tersebut dipayungi oleh *spritual quotion*.

Losoncz dalam Zsolnai (2004) mengatakan bahwa dalam menggunakan gagasan piritualitas, kita fokus dengan rasa kasih sayang dalam hubungannya dengan kekuatan yang diakui sebagai kriteria terakhir dari orientasi-hidup. Bentuk kasih sayang ini membuktikan kenyataan rohani yang

terhubung ke dimensi lain dari jiwa manusia, seperti emosi atau intelek. Spiritualitas bisa menutupi zona luas dari peristiwa sensorik, afektif, dan kognitif. Berdasarkan cinta kasih sayang yang disebutkan di atas, kita bisa berbicara tentang motivasi spiritual yang berkaitan dengan atau berhadapan dengan jiwa ekonomi atau tipe kepentingan lainnya.

Spirituality sebagai mana yang disampaikan Brandt. E (1996) dalam Gasparski (Zsolnai 2004:124) Spiritualitas menawarkan wawasan yang lebih dalam dan lebih kepada pemahaman nilai-nilai universal, sementara itu agama, sebagian besar bertumpu pada ritus formal dan kitab suci. Sementara dalam pandangan Burrack , E.H (1999) Gasparski (Zsolnai, 2004) spiritualitas lebih luas daripada agama. Jadi hakikat tindakan etis berasal dari bisikan hati nurani yang paling dalam. Bisikan hati nurani yang paling dalam sesungguhnya adalah bisikan dari roh dan spritual seseorang. Hakikat tindakan atau perilaku etis adalah tindakan umat manusia yang dilandasi spritual yang kokoh.

Dalam diri manusia terdapat berbagai nilai-nilai hidup, namun manusia utuh adalah manusia yang dapat menjadi rekan di antara sesama (homo homini socius), bukan manusia sebagai serigala di antara sesamanya (homo homini lupus). Robert Allinson dalam Zsolnai (2004) mengatakan manusia ekonomi yang rasional adalah karakteristik manusia yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lapar ketimbang manusia yang penuh kasih.

Manusia ekonomi yang rasional adalah yang memandang hubungan antar manusia berdasarkan untung dan rugi. Dalam kehidupannya, manusia seperti ini dalam dirinya bersemayam nilai bagaimana memaksimalkan keuntungan dan melipat gandakan kekayaan. Manusia ekonomi yang rasional, akan selalu berorientasi pada keuntungan yang setinggi-tingginya untuk diri sendiri. Paham yang dianut adalah ekonomi

kapitalis yang berorientasi pasar bebas atau pasar persaingan sempurna. "Persaingan" itulah kata kunci dalam pasar bebas, celakanya persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis terjebak menghalalkan segala cara. Dalam manusia ekonomi yang berfikir memaksimalkan profit, akan abai dengan nilai-nilai moral dalam mencapai tujuannya, sebab yang menjadi ukuran adalah pencapaian kekayaan melalui profit. Misalnya, membakar Timur Tengah dengan berbagai dalih, agaknya juga di latarbelakangi oleh kepentingan bisnis yaitu penguasaan sumber energi minyak. Dengan demikian manusia ekonomi adalah omo homini lupus, manusia saling memangsa di antara sesamanya, dan telah melupakan bagian lain dari dirinya sebagai homo homini socius. Oleh sebab itu, hakikat tindakan etis adalah tindakan manusia yang didasarkan pada diri manusia itu sendiri sebagai manusia yang utuh, yaitu tindakan-tindakan yang didasari oleh nilai-nilai spritualitas yang tinggi.

### **Kasus Etika Dalam Akuntansi**

Untuk melukiskan dunia pelaporan akuntansi, berikut ini disampaikan dua kasus pelaporan akuntansi perusahaan yang bersifat kontras. Pertama, pelaporan akuntansi berdasarkan nilai-nilai spiritualitas (ranah akuntansi manajemen), dan kedua pelaporan akuntansi yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual sama sekali (ranah akuntansi keuangan).

#### **Kasus Pertama : Pelaporan Berbasiskan Spiritualitas**

Hari Kamis 21 April 2011, Penulis melakukan *service* sepuluh tahunan kendaraan di salahsatu cabang Automotif X di Jabodetabek. Satu hal yang mengesankan adalah keramah tamahan dari resepsionis dalam memberikan pelayanan. *Service* langsung selesai pada hari itu, tiga hari kemudian, hari Senin 25 April Penulis ditelepon oleh Automotif X menanyakan kondisi kendaraan setelah *service*, apakah ada keluhan atau tidak. Kebetulan ada sedikit keluhan yang Penulis

rasakan yaitu bunyi mesin agak *menggelik*. Akhirnya diputuskan hari berikutnya, Selasa Tanggal 26 April 2011, membawa kembali mobil ke Automotif X dalam rangka komplein “gangguan kecil” tersebut. Mula-mula kami diterima dengan sangat ramah oleh resepsionis, “JM” namanya. Kemudian, setelah mendiskusikan keluhan mengenai mesin, Pak “JM” langsung memanggil salah seorang pekerja bengkel, Pak “STN”. Pak “STN” dan Penulis langsung menuju kendaraan untuk diuji coba di jalanan. Penulis duduk disebelahnya, dan sepanjang perjalanan uji coba tersebut, kami berdua terlibat diskusi mengenai kendaraan sampai pada cerita pekerjaan masing-masing.

Penulis merasa terkesan karena berhadapan dengan seorang montir mesin tamatan STM namun memberikan pelayanan sekelas orang *marketing*. Penulis makin penasaran, sehingga perjalan uji coba tersebut Penulis gunakan juga untuk menanyakan banyak hal tentang manajemen Automotif X dari sudut pandang Pak “STN”. Dia menjelaskan bahwa sudah bekerja 20 tahun di Auto 2000 sebagai “orang bengkel”, dan sudah sering berpindah-pindah lokasi di cabang-cabang Automotif X Jakarta. Akhirnya Penulis menanyakan juga tentang kesejahteraan yang dia dapatkan dari Automotif. Dengan terbuka dia menceritakan kompensasi yang didapatkan dari Automotif X. Intinya penghasilan bulanan cukuplah untuk membiayai kehidupan sederhana di Jakarta.

Namun yang membuat Penulis “kaget” adalah bahwa di Grup Automotif ini, setiap karyawan diberikan *password* untuk dapat memantau dana pensiun setiap saat. Kebijakan ini sudah berlangsung satu tahun. Penulis bertanya ke Pak “STN” bagaimana perasaannya ketika dapat mengakses langsung mengenai dana pensiun tersebut. Pak “STN” mengatakan bahwa dia merasa “tidak percaya” apa yang dia lihat, karena dengan bekerja hampir 20 tahun sebagai tamatan STM, dia sudah punya dana pensiun yang jumlahnya sangat besar menurut ukuran Pak “STN”. Sementara itu, ia

masih punya masa kerja sebelum pensiun, delapan tahun. Itu artinya dia masih punya banyak waktu untuk dapat meningkatkan jumlah dana pensiunnya. Lebih lanjut dia menjelaskan, dia hanya tamatan STM, dipekerjakan sebagai teknisi di Bengkel Automotif X, tetapi perusahaan telah memberikan kepastian kepadanya tentang hak-haknya, dalam hal ini dana pensiun, dan itu disampaikan jauh sebelum dia pensiun, dan bisa diakses setiap saat perkembangannya. Hal tersebut benar-benar memberikan kepastian dan ketenangan padanya dalam bekerja.

Sejak itu, Pak “STN” merasa bersalah jika ia bekerja sekadarnya saja, timbul tekad dalam dirinya untuk dapat memberikan yang terbaik pada Automotif X, dan dia menyatakan bahwa:

“kami karyawan makin sadar, betapa pentingnya kami memperhatikan kebutuhan pelanggan, dan memberikan kepuasan padanya. Sebab kesejahteraan dan dana pensiun yang kami dapatkan berasal dari pelanggan. Sebenarnya sejak dari dulu pelatihan-pelatihan dan bimbingan untuk pelayanan selalu diberikan, kami karyawan dari dulu juga sudah tahu bahwa setiap pekerja yang sudah masuk masa pensiun pasti mendapatkan pesangon atau uang pensiun, tetapi dengan sistem yang sekarang bahwa setiap karyawan dapat mengakses dana pensiunnya setiap saat, menjadikan kami kaum pekerja merasa sangat dihargai oleh perusahaan dan itu menambah loyalitas dan semangat kerja kami”.

(Hasil wawancara Penulis dengan pekerja bengkel Automotif X di salah satu cabangnya di Jabodetabek, Bapak “STN”, Selasa 26 April 2011)

Kasus Kedua : Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan karena nilai-nilai luhur spiritualitas sudah hilang

Enron merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri energi, yang pada tahun delapan puluhan (1985-1990) sangat terkenal,

dan dibuktikan dengan harga saham Enron Bursa New York termasuk saham yang “blue chip”. Perusahaan tersebut merupakan gabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas. Sesungguhnya bisnis Enron adalah industri energi, kemudian berkembang ke berbagai sektor termasuk merambah ke sektor jasa seperti *future transaction, trading commodity non energy*, dan kegiatan bisnis keuangan. Grup Enron adalah sebuah perusahaan konglomerasi. Oleh karena grup usaha ini juga masuk ke sektor keuangan, disinilah “pat gulipat” itu dimulai. Pada tahun 2001-2002 *dunia akuntansi berduka* dengan terbongkarnya praktek manipulasi pelaporan keuangan pada perusahaan Enron, dan penipuan tersebut dirancang dan “dilegitimasi” oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP terpendang saat itu (masuk dalam *big four*). Manipulasi Enron atas laporan keuangan dimungkinkan terjadi karena didukung oleh beberapa faktor, *pertama*, praktek *insider trading*, yaitu memberikan akses informasi ke pihak dalam, dalam rangka memenuhi dan melindungi kepentingannya (*board of director*), hal ini dimungkinkan terjadi karena perusahaan juga memiliki anak perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. *Kedua*, melakukan *outsourcing total* atas fungsi internal audit, proyek *outsourcing* juga ditangani oleh para partner Arthur Andersen, sementara itu yang melakukan audit independen juga KAP yang sama, sehingga konflik kepentingan tidak dapat dielakkan, independensi KAP makin jauh “panggang dari api”, plus sebagian besar karyawan akuntansi dan keuangan Enron berasal dari KAP Arthur Andersen. *Ketiga*, melakukan praktek “window dressing” atas laporan keuangan dalam rangka mempertahankan reputasi perusahaan dari mata investor, sehingga laporan keuangan mengandung gelembung-gelembung air (*bubble water*), sesungguhnya tindakan ini adalah sebuah penipuan yang merugikan pihak-pihak yang berinvestasi melalui pembelian saham-saham Enron melalui bursa.

*Keempat*, melakukan penghancuran atas dokumen-dokumen penting yang terkait dengan pelaporan keuangan. *Kelima*, dana pensiun Enron diinvestasikan dalam bentuk saham Enron, sampai akhirnya harga saham perusahaan tidak ada nilainya, artinya Enron telah merampas hak-hak karyawan terkait dengan dana pensiun tersebut.

(Dirangkum dari beberapa berita melalui internet)

### Pembahasan

Penelitian Sukoharsono, Halim (2011) misalnya mencoba untuk melihat laporan keuangan yang tersimpan sebagai sebuah artifak untuk dipelajari dari berbagai perspektif. Salah satu pendekatan analisis dengan cara dialektika kritis, yaitu didialogkan antara laporan keuangan dengan catatan atas laporan keuangan dan laporan audit. Pendekatan penelitian seperti ini merupakan pendekatan non mainstream, atau pendekatan “kiri” yang mencoba memaknai dari tiga unsur laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan dan laporan audit. Hasil penelitian Sukoharsono, Halim (2005) adalah 60% perusahaan *food and beverage* yang listing di BEJ melakukan “penggelembungan” nilai dari akun sehingga terlihat lebih “seksi”. “Penggelembungan” itu juga diperkuat oleh pernyataan akuntan independen dengan pendapat bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Banyak faktor yang menyebabkan Kekeruhan informasi akuntansi. diperkirakan karena karakteristik kualitatif laporan keuangan *substance over forms* tidak dijalankan. Bahkan yang terjadi sebaliknya *forms over substance*. Praktek ini terjadi karena manajemen perusahaan (auditee) akan berupaya agar mendapatkan opini wajar tanpa syarat (WTS). Sementara standar *evidential matter* yang ada di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang dijadikan pedoman dalam memutuskan kecukupan bukti dinyatakan “tersesat” karena telah salah dalam

memahami evidential matter yaitu dimaknai sebagai *evidence* (bahan bukti). Oleh sebab itu akuntan independen terjebak pada lebih menekankan pada aspek-aspek legal dan penyimbolan belaka, sehingga akuntan tidak menelaah bukti dengan melibatkan *juerdgment* yang melibatkan mental spiritual. Akhirnya akuntan independen agaknya berhenti pada penemuan bukti, sepanjang bukti transaksi sudah ada, berarti sudah memenuhi. Sekiranya dalam praktek banyak terjadi *forms over substance* maka patut diduga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mengandung “gelembung-gelembung air” yang dapat menyesatkan penggunaannya (Bambang Sudibyo, 2001)

Teori Agensi yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham (*principal*) dan orang yang ditunjuk sebagai pengelola, manajer, dewan direksi atau disebut *agent*. Teori agensi sesungguhnya dipayungi oleh sebuah asumsi bahwa manusia di dunia ini berperilaku rasional, yaitu cenderung melindungi kepentingannya. Perilaku mementingkan diri sendiridan bersifat oportunistik (*selfish*). Oleh sebab itu, berdasarkan perilaku oportunistik, agen yang memiliki akses dan kekuasaan yang luas atas informasi perusahaan cenderung mengambil kebijakan dan keputusan yang sejalan dengan kepentingannya. Banyak motif dari agen untuk bertindak oportunistik, salah satu adalah kepentingan pencapaian bonus. Intinya agen adalah *economic man* tulen. Akibat dari perilaku tersebut agen akancenderung bertindak menyajikan laporan keuangan yang memagari kepentingannya tersebut,yaitu dengan melakukan pilihan atas metode akuntansi yang menguntungkannya, yang memang diizinkan oleh standar.Oleh sebab itu, manajemen melalui akuntan manajemen dalam menyusun laporan keuangan, tidak lagi mementingkan kebenaran atas laporan keuangan.Praktek manajemen laba (*earning management*) dengan motif untuk melindungi kepentingan agen diduga telah menurunkan kualitas informasi keuangan karena laporan keuangan

mengandung “gelembung-gelembung” informasi.

Dalam teori agensi, masalah utama hubungan agensi adalah masalah informasi asimetri (Scott, 2009). Manajer lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan informasi yang dimiliki oleh para investor, sehingga para manajer dapat memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingannya dan merugikan pihak lain. Masalah agensi bisa terjadi dalam semua bentuk organisasi.

Faktor lain yang ikut memperkeruh informasi akuntansi keuangan adalah apa yang telah ditelaah oleh Sudibyo (2001) yang menyoroti pelaksanaan karakteristik kualitatif laporan keuangan “substansi mengalahkan bentuk (*substance over form*)” dalam kajiannya tentang *Telaah Epistimologis Standar Evidential Matter serta Implikasinya pada kualitas Audit dan Integritas Pelaporan Keuangan di Indonesia*.Sudibyo (2001) mengatakan bahwa standar *evidential matter* telah disalah artikan menjadi *evidence* (bukti-bukti). Bukti-bukti(*evidence*) inilah yang secara institusional dan resmi disalahartikan sebagai *evidential matter*, padahal keduanya sangat berbeda sama sekali.

*Evidential matter* adalah pertimbangan profesional auditor dalam menilai kecukupan secara kuantitatif dan kualitatif. Ciri dari *evidential matter* adalah ada dalam benak atau kesadaran auditor, abstrak, realitas subyektif, dan realitas substantif. Sedangkan ciri dari *evidence* adalah ada di luar benak auditor, kongkrit, empiris, realitas objektif, realitas bentuk. Oleh karena akuntan independen menyamakan *Evidential matter* dan *evidence* maka bisa jadi terjebak pada persimbolon dan formalitas legal, namun kering *judgment* mental spiritual (Sudibyo, 2001).

Sementara itu, perusahaan (auditee) karena ingin memperoleh opini wajar tanpa syarat

(WTS) dari akuntan independen “yang sudah terjebak itu” - diperkirakan akan berupaya memenuhi keinginan auditor akan simbol-simbol formalitas legal itu, dalam jumlah yang melebihi porsi yang wajar, bahkan bisa jadi, pembukuan dan pelaporan sudah benar, dalam arti sesuai dengan substantif dengan SAK, diubahnya agar sesuai dengan keinginan auditor. Oleh karena itu, prinsip pembukuan yang diterapkan bukan lagi “*substance over forms*” melainkan “*forms over substance*” Jika ini terjadi maka laporan keuangan tidak lagi berguna, tetapi justru dapat menyesatkan para pemakainya (Sudibyo, 2001)

Nilai-nilai moral dan etika harus terinternalisasi dengan baik oleh para aktor (manajemen, akuntan manajemen, dan akuntan independen), sehingga aktor memiliki mental dan spiritual yang baik. Dengan mental spiritual yang baik, mandat dalam penyusunan dan melegitimasi laporan keuangan juga akan dilaksanakan dengan baik. Namun, dalam prakteknya akuntansi cenderung mengabaikan nilai-nilai baik tersebut. Parker (1991) dalam Lehman (2004) mengatakan bahwa akuntansi adalah kegiatan sekuler yang tidak berlandaskan nilai-nilai agama (misalnya: budaya kemurahan hati, kepercayaan dan budi luhur). Parker (1991) mengatakan bahwa nilai moral yang bersumber dari agama dapat mengembangkan akuntabilitas yang ideal. Lehman (1995) dalam Lehman (2004) menyatakan bahwa akuntansi modern, dengan ketergantungan pada metodologi positivis, cenderung menggolongkan akuntabilitas dalam definisi akuntansi sebagai informasi “yang berguna untuk mengambil keputusan”. Informasi “yang berguna untuk mengambil keputusan” menurutnya tidak memadai sebagai prinsip untuk mengatur praktik akuntansi, sebab tidak secara eksplisit menyatakan memerlukan nilai-nilai etika seperti jujur dan lain sebagainya.

Spiritualitas dibutuhkan untuk terlaksananya proses penyusunan akuntansi yang jujur, dan setiap orang sesungguhnya ditakdirkan Tuhan

memiliki kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan manusia bukan tunggal tapi bersifat jamak. Hanya saja dalam perkembangannya ada orang yang dominan kecerdasan spiritualnya dan ada yang belum tergalai spiritualitasnya. Sukoharsono (2009) mengungkapkan kecerdasan sipritualitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan rohani yang mengkorelasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan filosofis atau diskusi psikologis. Hal ini mengacu ke sederetan atau sekumpulan kecenderungan terdiri dari: persepsi, intuisi, kognisi, dan lain-lain, yang berkaitan dengan spiritualitas dan atau religiusitas, khususnya modal rohani.

Sementara itu, Howard Gardner dalam Sukoharsono (2009), pencetus teori kecerdasan ganda, memilih untuk tidak memasukkan kecerdasan spiritual di antara “kecerdasan ganda” yang ditemukannya karena tantangan kodifikasi criteria keilmiahan yang memiliki kemampuan untuk dikuantitatifkan. Namun Gardner dalam Sukoharsono (2009) menyarankan suatu istilah yang dinamakan “kecerdasan eksistensial” yang dianggap layak memenuhi kriteria “memiliki kemampuan untuk dikuantifisir”. Gardner dalam Sukoharsono (2009) telah merespon dengan penelitian Grafik pemikiran eksistensial sebagai dasar untuk mengukur kecerdasan spiritualitas. Meskipun demikian, Gardner telah mempelopori munculnya wacana kecerdasan spiritual.

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang terbentuk dan berkembang sebagai praktik sosial di tengah masyarakat. Pendekatan multiparadigma mulai berkembang, tidak lain, karena pendekatan fungsionalis yang mendominasi selama ini tidak dapat menjelaskan anomali-anomali yang terjadi dalam akuntansi. Pendekatan *positivist* yang berkeyakinan pengetahuan dibangun dengan menguji konsep-konsep dengan kondisi

empiris. Temuan penelitian dapat mendukung teori yang ada atau menyanggahnya. Banyak hal yang tidak dijelaskan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan multiparadigma ialah suatu pendekatan dalam mengembangkan akuntansi, meyakini disamping pendekatan-pendekatan kuantitatif tersebut, masih ada sudut pandang lain untuk melihat akuntansi, yaitu interpretif, radical humanist, dan radical structuralist. Dapat juga dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok mainstream (kanan), dan non mainstream (kiri). Pendekatan non mainstream melihat sisi-sisi lain dari akuntansi yang tidak dapat dijelaskan oleh pendekatan positivist (Sukoharsono, Halim, 2005).

#### Spiritualitas dalam akuntansi

Pada kasus Astra kita melihat bahwa kejujuran perusahaan melalui pemberian akses yang seluas-luasnya terkait dengan hak-hak pensiun karyawan, dijawab pula oleh karyawan dengan penyembunyiannya dalam menunaikan kewajiban dan tugas-tugas pekerjaan. Praktek seperti ini, menurut Penulis belum tentu dimiliki oleh perusahaan-perusahaan lain saat ini di Indonesia.

Grup Astra adalah contoh bahwa bisnis yang menurut perspektif fungsionalis memaksimalkan profit untuk kepentingan investor serta kreditor semata, agaknya tidak dapat lagi dipertahankan sepenuhnya. Seiring perkembangan sosial yang terjadi dilingkungan bisnis, di mana saat ini, nilai-nilai demokrasi cenderung menjadi panglima, dan dukungan perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat, yang menyebabkan setiap orang tidak dapat lagi sembunyi atas apa yang diperbuatnya, maka jawaban atas semua itu adalah perusahaan harus mengikuti irama perubahan sosial tersebut. Akuntansi yang merupakan bagian dari perusahaan, dengan sendirinya mengikuti irama perubahan. Kebijakan Grup Astra untuk memberikan pelaporan secara terbuka dan dapat diakses

setiap saat oleh karyawannya atas hak-hak pensiun adalah salah satu contoh yang membuktikan bahwa nilai-nilai spiritualitas sudah mulai digali dan diterapkan di perusahaan. Ternyata, sebagaimana pengakuan Pak "STN", nilai spiritual perusahaan bukan sesuatu yang sia-sia, namun justru nilai-nilai spiritual tersebut menumbuhkan daya ikat yang sangat kokoh untuk membentuk loyalitas karyawan kepada kepentingan perusahaan. Menjadi keyakinan Penulis bahwa *kejujuran perusahaan pada karyawan akan dibalas karyawan dengan kejujuran pula.*

Eksistensi Grup Astra sebagai perusahaan papan atas di Indonesia yang sudah mencapai umurlebihdarilima puluh tahun, salah satunya dipengaruhi oleh aspek spiritualitas yang telah lama diamalkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan.

Enron dan Arthur Andersen, dalam hal ini adalah kebalikan dari kasus Astra. Laporan akuntansi dalam bentuk laporan keuangan yang dilaporkan adalah laporan yang manipulatif, yang tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan dan laporan keuangan manipulatif tersebut untuk tujuan melindungi kepentingan manajemen perusahaan. Tindakan manipulatif adalah tindakan yang menghalalkan segala cara.

Spiritualitas merupakan nilai-nilai luhur yang berasal dari berbagai sumber nilai-nilai etika dan moral. Nilai etika dan moral tersebut menyangkut bisikan hati nurani yang paling dalam atas sebuah kebenaran dan ketidakbenaran. Laporan keuangan dibuat dan dilegitimasi oleh manusia yang diberikan mandat untuk itu. Oleh sebab itu, kualitas laporan keuangan dan laporan akuntansi lainnya sangat bergantung pada kualitas spiritualitas manusia yang menyiapkan dan meligitimasinya, yaitu pimpinan perusahaan, akuntan manajemen dan akuntan independen (publik). Nilai-nilai spiritualitas (jujur, iman, ikhlas, adil dan lain sebagainya) akan ikut menentukan kualitas dan integritas laporan

keuangan. Nilai-nilai spiritual itu misalnya kejujuran manajemen dan akuntan manajemen dalam melaporkan kinerja ekonomi perusahaan, serta *persaksian* yang diberikan akuntan independen (akuntan publik) atas kewajiban laporan keuangan tersebut. Kecurangan dan manipulasi kebenaran kondisi ekonomi dan riil perusahaan melalui laporan keuangan adalah perbuatan yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Bahkan dalam kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, nilai-nilai sipitualitas telah disingkirkan jauh-jauh bahkan ditendang masuk toilet.

Dengan bimbingan nilai-nilai spiritualitas, aktor-aktor yang bertanggungjawab dalam menghasilkan informasi keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, yaitu suatu laporan yang jujur yang mencerminkan kondisi riil ekonomi. Sehingga informasi tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Sebaliknya, apabila informasi keuangan mengalami kekeruhan informasi, maka justru dapat membuat “linglung” dan menyesatkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Hal inilah yang sampai saat ini, agaknya masih berlangsung, yaitu praktek-praktek akuntansi yang menghasilkan gelembung-gelembung air (*bubble water*). Beberapa anomali terjadi dalam praktek akuntansi selama ini, diantaranya kecenderungan untuk melakukan *forms over substance* bukannya *substance over forms*, manajemen laba dan lain sebagainya, telah menyebabkan kualitas informasi akuntansi justru menyesatkan.

Agaknya akuntansi keuangan perlu melakukan reposisi agar praktik akuntansi dapat terhindar dari manipulasi. Pendekatan multiparadigma perlu dilakukan dalam memahami perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan akuntansi. Khusus untuk akuntansi keuangan, dalam pelaporannya harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), ini tidak lain karena

laporan keuangan adalah barang publik yang harus dijaga kualitasnya agar kredibel dan dapat dipercaya oleh publik yang menggunakannya.

Ali Djamhuri (2011) mengatakane sebagian besar akuntan praktisi, karena mereka memang cenderung pragmatis, tampak tidak mempedulikan apakah ada perbedaan yang sangat signifikan antara berbagai model akuntabilitas yang mempengaruhi pula model-model pemenuhannya. Mereka bahkan sangat menikmati kondisi ini. Yang cukup aneh adalah para akuntan akademisi yang juga ikut terjebak pada keyakinan buta (*blindly belief*) yang hanya mengedepankan aspek pentingnya akuntabilitas sehingga perlu diterapkan di semua jenis organisasi tanpa mencoba berpikir apakah konsep akuntabilitas sebenarnya suatu konsep yang bersifat tunggal atau *plural*

Manipulasi angka-angka akuntansi telah memberikan daya rusak pada perkembangan ekonomi dan sosial baik di tingkat nasional maupun global. Permainan angka-angka akuntansi dalam Kasus Enron telah berdampak luas dan memberikan efek domino atas kebangkrutan perusahaan lain. Gelembung informasi akuntansi Enron yang diamini oleh akuntan publik Arthur Andersen dalam persaksiannya bahwa laporan keuangan tidak memenuhi syarat. Kegoncangan bursa, dimanapun saat ini adalah salah satu indikator ekonomi makro, *gonjang-ganjing* di bursa akan berdampak pada ekonomi nasional bahkan global. Agaknya bursa yang *bubble* menandakan ekonomi nasional yang *bubble*. Oleh sebab itu patut diduga bahwa manipulasi data akuntansi berpengaruh pada *bubble economy*

Ekonomi gelembung air sebagaimana yang digambarkan oleh William Tsui-Sui (2008), dalam *bubble economy* negara Jepang, berdampak ke berbagai segi kehidupan, termasuk terjadinya *disparity* yang sangat tajam antara kaya-miskin. Temua penelitian Sukoharsono, Halim (2005) menunjukkan

betapa manajer perusahaan melalui akuntan manajemen telah mengamalkan asimetri informasi dan melakukan tindakan manajemen laba untuk merealisasikan keinginannya.

Oleh sebab itu akuntansi keuangan terus dikritisi utamanya karena kering aspek spiritualitas, sebab pekerjaan akuntansi sarat dengan masalah etika. Dilema etika, akan selalu ada dihadapan profesi akuntan, maka dari itu aspek sipritualitas harus masuk untuk memperbaikinya. Pendidikan akuntansi harus memasukkan unsur sipritualitas agar dapat dihasilkan akuntan dengan kualitas yang baik dan tidak hanya sekedar kognitif.

### Simpulan

Kejujuran aktor yang memiliki mandat dalam proses penyiapan laporan akuntansi sangat menentukan kualitas informasi tersebut, artinya jika laporan keuangan dan laporan lain-lain disampaikan dengan jujur (tidak terjadi asimetri informasi), maka akan meningkatkan kualitas dan integritas laporan keuangan. Kecurangan yang sering terjadi dalam jagad akuntansi seperti Enron, Arthur Andersen, World Com dan lain-lain merupakan contoh perusahaan yang tidak jujur menyampaikan informasi keuangan perusahaan.

Spiritualitas yang merupakan nilai-nilai yang berasal dari bisikan hati yang dalam perlu digali dan diimplementasikan dalam dan merupakan bagian dari nilai-nilai etika bisnis dan profesi. Nilai-nilai itu diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam penyiapan laporan keuangan. Spiritualitas merupakan solusi untuk mengatasi karut marut jagad akuntansi.

### Daftar Putaka

Ali djamhuri, 2010, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma Dalam

Kajian Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana , 2009, Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya, Salemba Empat

Asif, ahmed , 2010, Ethics In Auditing: And Ethical Studies in Different Accounting Bodies (<http://ssrn.com/author=1447219>)

Bambang Sudibyo,2001,*Telaah Epistimologis Standar Evidential Matter serta Implikasinya pada kualitas Audit dan Integritas Pelaporan Keuangan di Indonesia*.Pidato Pengukuhan Guru Besar FE UGM)

Belkaouli, A.R, 2005, *Accounting Theory*. 5th ed. Hampshire: Cengage Learning. IAI. (2009).Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

IAI , 2001, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

K. Bertens, 2000, Pengantar Etika bisnis, Kanisius Yogyakarta

Lehman, Glen, 2004, *Accounting, accountability and religion: charles taylor's catholic modernity and the malaise of a disenchanted world. Accepted for Presentation at the Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference Singapore*

Laszlo Zsolnai ,editor, 2004, *Spirituality and Ethics In Management, Issues in Business Ethics*, Kluwer Academic Publishers

Lye, Joanne, Hector Perera, Asheq Rahman, *The evolution of accruals-based Crown (government) financial statements in New*

- Zealand Department of Accounting and Management, Australia*
- Prawironegoro, Darsono , 2010, *Filsafat Ilmu*, Nusantara Consulting Jakarta
- Reither, Sara, 1997, *The Ethics of Care and New Paradigms for Accounting Practice*, Accounting, Auditing & Accountability Journal
- Sony Keraf , 1998, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, Kanisius Yogyakarta.
- Sukoharsono, Eko Ganis, 2008, *Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For An Accounting World?* The University of Brawijaya
- Sukoharsono, Eko Ganis ,2010,*Metamorfosis Sosial Dan Lingkungan: konstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas., Pidato Pengukuha Guru Besar*, Universitas Brawijaya Malang.
- Sukoharsono Eko Ganis, 2010, *Spiritual Intelligence Definitions: Availability for Accounting Knowledge* The University of Brawijaya
- Sukoharsono, Eko Ganis, Abdul Halim, 2008, *Dialektika Kritis Laporan Keuangan Atas Representasi Kinerja Perusahaan (studi pada industri food and beverages yang go public di bursa efek jakarta)*.Part 1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Tidak dipublikasikan.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPFE UGM Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S , 1998, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta
- Velayutham, Sivakumar ,2003, *The Accounting Profession's code of ethics : Is it a code of ethics or a code of quality assurance? Critical Perspectives on Accounting*
- Watts, Ross L, Zimmerman, Jerold L ,1979, *The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market For Excuses*, *The Accounting Review*, Vol L4 no 2
- William M. Tsutsui, 2008, *The Bubble Econom yand the Lost Decade: Learning from the Japanese Economic experience*. University of Kansas.